

## BIMBINGAN KARIER SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN ISLAMI DI PONDOK PESANTREN ENTERPRENEUR AD DHUHA PAJANGAN BANTUL

Anggi Jatmiko<sup>1\*</sup>,

<sup>1</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*Email: [anggi.jatmiko@uin-suka.ac.id](mailto:anggi.jatmiko@uin-suka.ac.id)

### Keywords

Career Guidance,  
Islamic,  
Entrepreneurship  
Values

### Abstract

*This research is motivated by some challenges and competition in an era of increasing globalization, especially in the economic field. If someone does not want himself to be alienated by the situation, then he must accomplish qualified skills to be able to compete. This condition has an impact on the behavior of some people who take shortcuts in competing. Many cheating acts are increasingly prevalent among entrepreneurs. Even though the Qur'an clearly states that Allah SWT hates those who cheat. Based on these conditions, career guidance is needed to foster entrepreneurial values for the nation's next generation. The purpose of this study is to examine in depth about the implementation of career guidance in an effort to grow the values of Islamic entrepreneurship in Pesantren (Islamic Boarding School) Entrepreneur Ad Dhuha. This research applied a field research, by describing the implementation of career guidance in fostering Islamic entrepreneurship values in Pesantren Ad Dhuha. Data sources were obtained from the founder of the Islamic Boarding School, caregivers and several students. The results showed that in growing Islamic entrepreneurship values in Pesantren applied career guidance services with entrepreneurship training and adjustment of business values, hard work, honesty, orderly administration and creating habit of Dhuha prayers. Performing Dhuha Prayer is the same as almsgiving. While Allah SWT promises that when someone sincerely presents part of his wealth, then Allah will multiply the reward and gift for him.*

### Kata Kunci

Bimbingan  
Karier, Islami,  
Nilai-nilai  
Kewirausahaan

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tantangan dan kompetisi di era globalisasi yang kian meningkat, terutama dalam bidang ekonomi. Jika seseorang tidak ingin dirinya terasingkan oleh keadaan, maka harus

memiliki ketrampilan yang mumpuni untuk mampu bersaing. Kondisi tersebut berdampak pada perilaku sebagian masyarakat yang menempuh jalan pintas dalam bersaing. Banyak tindak kecurangan yang semakin marak di kalangan wirausaha. Padahal dalam Al Qur'an sudah jelas disebutkan bahwa Allah SWT sangat membenci orang-orang yang bertindak curang. Berdasarkan kondisi tersebut, maka bimbingan karier sangat diperlukan dalam menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan kepada generasi penerus bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam tentang pelaksanaan bimbingan karier dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan Islami di Pesantren Enterpreneur Ad Dhuha. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dengan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan karier dalam menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan Islami di Pesantren Ad Dhuha. Sumber data diperoleh dari pendiri Pesantren, pengasuh dan beberapa santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan Islami di Pesantren tersebut menggunakan layanan bimbingan karier dengan pelatihan kewirausahaan dan pembiasaan nilai-nilai usaha, kerja keras, kejujuran, tertib administrasi dan pembiasaan Sholat Dhuha. Melaksanakan Sholat Dhuha terhitung sama dengan bersedekah. Sedangkan janji Allah SWT bahwa ketika seseorang dengan ikhlas menyedekahkan sebagian hartanya, maka Allah SWT akan melipat gandakan pahala dan karunia untuknya.

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini telah memasuki era globalisasi, di mana era globalisasi ini sarat akan tantangan dan kompetisi yang menuntut pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang tinggi. Era globalisasi yang terus berkembang saat ini memiliki banyak sekali tantangan. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi bangsa Indonesia untuk menghindari kondisi ini. Kesejahteraan hidup hanya bisa diperoleh jika bangsa ini siap bersaing dengan kualitas diri yang mumpuni. Menurut Nurul menghadapi era globalisasi ini dibutuhkan jiwa enterpreneur yang mampu menjawab tantangan dan peluang (Islami 2015).

Hal tersebut didukung oleh pendapat Engkoswara bahwa dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini diperlukan sumber daya yang mempunyai kecakapan hidup atau life skill agar mampu bertahan dan mampu mengembangkan diri dalam

persaingan global (Eunike 2015). Tantangan yang dimaksudkan Engkoswara di era globalisasi ini adalah semakin menipisnya kualitas kemandirian bangsa Indonesia, budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral dan spiritual, serta semangat bekerja dan berusaha yang melemah dan kreativitas yang mengerdil.

Dalam rangka menghadapi era globalisasi pemerintah mulai mencanangkan pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas bangsa yang mampu bersaing dan bertahan di era global. Bahkan pendidikan kewirausahaan tersebut diberikan sejak jenjang sekolah dasar agar jiwa kewirausahaan tertanam lebih kuat jika diberikan sejak dini. Sehingga diharapkan lebih tangguh dan siap dalam kesiapan karier di masa yang akan datang (Khulafa 2017). Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan juga ikut berperan aktif dalam pengembangan jiwa kewirausahaan. Diharapkan setelah lulus kuliah, para mahasiswa sudah tidak kesulitan mencari pekerjaan. Mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan minat kewirausahaan tersebut terbukti efektif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, rasio wirausaha di Indonesia meningkat, dari 1,67% menjadi 3,10% dari total jumlah penduduk 225 juta jiwa (BPS 2016). Data tersebut didukung oleh munculnya banyak entrepreneur muda yang sukses dalam bisnis uniknya. Salah satunya adalah Fitri Ari Fiana yang sukses membuat usaha label dan hangtag pada pakaian, dikutip dari (Laucereno 2019). Tidak banyak orang yang berpikir tentang membuat usaha label dan hangtag ini, namun Fitri Ariana jeli dalam menangkap peluang usaha yang menjanjikan, sehingga ia mampu berhasil dalam mengembangkan usahanya hingga beromzet ratusan juta. Selain itu, saat ini juga banyak bermunculan ide bisnis kuliner yang unik dan beraneka ragam, serta masih banyak lagi usaha-usaha unik yang sukses ditekuni oleh entrepreneur muda saat ini. Para pelaku usaha tersebut dituntut untuk berkompetisi dalam menciptakan keunikan dari usaha-usaha yang ditekuni dan harus mampu membaca permintaan konsumen masa kini.

Berdasarkan perkembangan data kewirausahaan tersebut, dan semakin banyak munculnya entrepreneur-entrepreneur yang semakin kompetitif, maka tidak sedikit dari mereka yang kurang bertanggung jawab menggunakan cara-cara negatif demi meraih keuntungan secara materi tanpa mempertimbangkan nilai spiritual di dalam berwirausaha. Hal ini dapat dibuktikan dari berita-berita yang belakangan ini sering muncul di media televisi, cetak maupun online. Bahwa marak terjadi kecurangan timbangan yang tidak akurat oleh pedagang nakal yang tidak bertanggung jawab

(Hatta 2019). Selain itu, ketika diadakan sidak ke pasar-pasar tradisional dan pasar ramadhan sering ditemukan makanan yang mengandung zat-zat berbahaya tidak layak dikonsumsi bahkan mencampurkan boraks demi meraut untung yang banyak (Setyowibowo 2018). Bahkan, belum lama ini kepolisian Sidoarjo berhasil mengungkap kecurangan pabrik makanan ringan yang tidak memiliki izin produksi. Selain itu ratusan ton makanan yang diamankan polisi berbahan zat yang sangat berbahaya bagi Kesehatan (Hatta 2019).

Peristiwa tersebut membuktikan bahwa masih banyak para entrepreneur yang semena-mena dalam usahanya. Mereka melakukan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan secara materi tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual dalam berwirausaha. Hal ini sangat bertentangan dengan definisi dari kewirausahaan sendiri adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai, dan prinsip serta sikap kuat, seni, dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik pada langganan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara (Fadillah 2015). Dapat diartikan bahwa dalam berwirausaha harus memprioritaskan pelayanan terbaik pada masyarakat dan menggunakan prinsip serta nilai-nilai yang baik di dalamnya. Sedangkan kewirausahaan dalam konsep islam pada dasarnya memiliki dua dimensi, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (habluminallah), dan hubungan manusia dengan manusia (hablumminannas). Agama dan aktivitas wirausaha memiliki hubungan yang kompleks dan saling tergantung (Fauzan 2014). Pendapat ini berdasarkan Firman Allah dalam Q.S At Taubah: 105, artinya “ Dan katakanlah:” Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang Mengetahui akan ghaib dan nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” Dapat diartikan bahwa bekerja atau melakukan aktivitas wirausaha adalah perintah Allah SWT dalam memenuhi kebutuhan di dunia. Allah SWT Maha Mengetahui segala yang dilakukan hambaNya, bahkan dalam cara seseorang melakukan pekerjaannya. Maka segala sesuatu yang dikerjakan manusia harus dipertanggung jawab kan di akhirat kelak. Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, jelas bahwa berwirausaha tidak hanya hubungan manusia dengan manusia, tapi juga pertanggung jawaban dengan Allah SWT Yang Maha Mengetahui Segalanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam pengembangan kewirausahaan untuk generasi muda perlu adanya bimbingan kewirausahaan yang mengintegrasikan

nilai material maupun spiritual di dalamnya. Model kewirausahaan yang perlu dikembangkan Nugroho adalah kewirausahaan yang dilandasi nilai-nilai kewirausahaan Islam, tanggung jawab sosial Islami dan kearifan budaya local (Nugroho 2016). Sehingga diharapkan para entrepreneur muda lebih mengutamakan nilai spiritual dalam berwirausaha, terbukti menurut Nugroho jika menyeimbangkan aspek spiritual dan material akan meningkatkan kinerja usaha sesuai dengan syari'ah Islam.

Menjawab kebutuhan tentang bimbingan kewirausahaan yang mampu menggabungkan kebutuhan materi dan spiritual dalam berwirausaha ada beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan kewirausahaan dengan menggabungkan pendidikan agama di dalamnya. Salah satu lembaga tersebut adalah Pondok Pesantren Entrepreneur Ad Dhuha, yang berdiri atas dasar kepedulian masyarakat Bantul terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia dan sulitnya para generasi muda dalam mencari pekerjaan. Sehingga sebagian masyarakat yang tergabung dalam Majelis Ad Dhuha membulatkan niat mereka untuk membangun sebuah pesantren yang berbasis kewirausahaan. Tujuan pesantren entrepreneur tersebut adalah menyiapkan generasi muda Islam yang memiliki kemampuan wirausaha, berjiwa mandiri, dan berkepribadian Islami dalam berwirausaha. Sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren Entrepreneur Ad Dhuha ini mampu mengintegrasikan kurikulum pendidikan, materi kewirausahaan dan tentunya nilai-nilai Islami dalam membentuk kader entrepreneur yang sukses secara materi maupun spiritual (Admindhuha 2015).

Berdasarkan penjelasan salah satu pendiri yaitu H Buchori AZ bahwa Pondok Pesantren Entrepreneur Ad Dhuha didirikan untuk menyeimbangkan kualitas manusia dalam kaitannya kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai salah satu upaya penyeimbang kehidupan dunia akhirat yaitu melakukan bisnis dengan konsep Islami. Sekitar kurang lebih 300 santri yang ada di pesantren tersebut dididik untuk menjadi pengusaha, dengan jiwa dan konsep secara Islami. Pesantren tersebut selain berfokus pada pengembangan kualitas santri, juga menyediakan bimbingan atau konsultasi karier bagi siapa saja yang membutuhkan. Menurut pemaparan dari salah satu pengurus pesantren, dalam rangka membentuk jiwa entrepreneur yang berkualitas, pesantren ini melaksanakan bimbingan karier dengan tujuan memenuhi kebutuhan santri dalam perkembangan karier, mewujudkan konsep diri yang positif dan Islami, membantu santri dalam proses pengambilan keputusan karier, serta pemberian ketrampilan yang sesuai dengan bakat minat masing-masing santri dalam

berwirausaha. Bimbingan karier di pesantren ini berbasis kewirausahaan, yang artinya memberikan alternatif pemilihan karier yang bisa diraih seseorang selain meraih bidang profesi seperti pegawai dan sebagainya. Pesantren ini memang berfokus mencetak santrinya sebagai enterpreneur yang sukses materi maupun spiritual. Melalui layanan bimbingan karier para santri diharapkan mencapai kemandirian, memiliki orientasi pada kesuksesan dunia dan akhirat, disiplin, kreatif, inovatif, tangguh di era global dan siap mengambil risiko.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khumairo, bimbingan karier yang dilaksanakan oleh pihak pesantren berdampak positif terhadap perkembangan karier santri dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Khumairo 2015). Para santri memiliki nilai-nilai tanggung jawab yang baik dalam berwirausaha, memiliki sikap jujur, mandiri, kerja keras dan inovatif dalam pengembangan karier terutama dalam berwirausaha. Maka, berdasarkan penjelasan data tersebut penulis ingin menelaah lebih dalam tentang “Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Karier Sebagai Upaya Menumbuhkan Nilai-nilai Kewirausahaan Islam di Pondok Pesantren Ad Dhuha Bantul?” Fokus peneliti adalah pada pelaksanaan bimbingan karier yang dilakukan di pesantren tersebut sehingga mampu mencetak generasi enterpreneur yang menjunjung tinggi nilai-nilai kewirausahaan islami sesuai dengan tujuan pesantren. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mampu menjadi referensi pada bidang bimbingan karier terkait pengembangan layanan karier yang bisa diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja dan untuk memahami gejala sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Data-data yang diambil dalam penelitian kualitatif secara umum diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan maupun lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian itu sendiri (Furchan 1992). Sesuai dengan penjelasan tersebut, peneliti secara langsung mengamati pelaksanaan bimbingan karier yang ada di Pondok Pesantren Entrepreneur Ad Dhuha, Pajangan, Bantul, Yogyakarta.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang hasil pengamatan atau observasi peneliti maupun hasil wawancara dengan pendiri, pengurus, dan sebagian

santri di Pondok Pesantren tersebut. Hal ini berdasarkan pendapat Sutopo bahwa sumber data dari penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, beragam gambar dan rekaman, dokumentasi dan arsip (HB 2002). Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari informan, atau orang yang dianggap mengetahui dan paham terkait pelaksanaan bimbingan karier di Pondok Pesantren Ad Dhuha. Selain itu, peneliti mengamati langsung aktivitas atau pelaksanaan bimbingan karier di pondok pesantren tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri sebagai sampel secara random. Dapat diartikan bahwa teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti memilih orang yang dianggap paham tentang tujuan dan harapan peneliti (Sugiono 2014).

Langkah selanjutnya adalah analisis data, yaitu suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dalam membuat kesimpulan (Moleong 2007). Adapun langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model menurut Miles and Huberman, yang terbagi menjadi beberapa kegiatan analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pertama, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung oleh peneliti dalam pelaksanaan bimbingan karier di Pondok Pesantren Entrepreneur Ad Dhuha. Kedua, reduksi data yaitu setelah data terkumpul dari wawancara dan observasi peneliti memilah serta merangkum data yang terkait dengan fokus penelitian serta aspek-aspek yang terkait. Ketiga, penyajian data dalam penelitian ini adalah menyajikan data berupa deskripsi atau dalam bentuk tulisan. Data yang dituliskan diharapkan mampu menunjukkan maksud dari penelitian, yaitu mengetahui tentang proses pelaksanaan bimbingan karier di Pondok Pesantren Ad Dhuha dalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan Islami terhadap santri. Selanjutnya langkah keempat yaitu menarik kesimpulan. Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data dalam penelitian ini, setelah data dikumpulkan, direduksi, disajikan dan kemudian diambil kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah metode untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Moleong 2009).

## Hasil dan Pembahasan

Bimbingan karier merupakan bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki (Sukardi 2010). Adapun pengertian bimbingan karier Islami menurut Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam proses mencari pekerjaan dan bekerja senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Rahma 2010). Salah satu Pesantren yang terletak di Kabupaten Bantul yaitu Pesantren Enterpreneur Ad Dhuha telah menerapkan layanan bimbingan karier berbasis kewirausahaan Islami. Layanan bimbingan karier yang diberikan meliputi bimbingan tentang informasi karier, perencanaan karier dan penyesuaian diri terhadap dunia kerja yang tentu diselaraskan dengan ketentuan Allah SWT dalam bekerja mencari rezeki.

Kegiatan santri di Pesantren Ad Dhuha tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama. Namun juga memiliki program unggulan berupa pelatihan kewirausahaan terhadap para santri. Berdasarkan data yang diperoleh, kegiatan kewirausahaan tersebut berupa pelatihan-pelatihan kewirausahaan sekaligus pemberian bimbingan karier dari pendiri Pesantren, pengasuh dan juga pengusaha-pengusaha sukses yang ada di sekitar kabupaten Bantul. Hal ini dilakukan agar para santri memperoleh ilmu kewirausahaan langsung dari pengusaha sukses yang selalu memprioritaskan nilai-nilai Islam di dalamnya. Karena para nara sumber tersebut tidak hanya sukses dalam bisnis, namun juga tergabung dalam Majelis Ad Dhuha sebagai penggagas berdirinya pesantren Ad Dhuha sekaligus donatur tetap di berbagai lembaga pendidikan maupun panti asuhan. Majelis tersebut membuktikan bahwa kesuksesan seseorang bisa diperoleh dengan usaha dan kerja keras serta mengutamakan nilai-nilai Islam di dalamnya seperti bersedekah dan menyantuni anak yatim.

Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan di Pesantren tersebut meliputi pelatihan pembudidayaan jamur, pisang raja dan jenis tanaman sayur mayur lainnya. Selain pembudidayaan, santri juga diberi pelatihan seputar pengolahan hasil budidaya dengan benar dan juga pemasaran hasil produksi. Kegiatan yang paling digemari para santri adalah pembuatan handycraft atau kerajinan tangan berbahan barang bekas yang dapat di daur ulang menjadi tas belanja, hiasan rumah, vas bunga, dan banyak lagi yang lainnya. Melalui kegiatan pelatihan tersebut menurut analisa penulis para santri diharapkan mampu mencapai unsur-unsur kewirausahaan berdasarkan

pendapat Indratno yaitu, mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi terhadap tindakan dan memiliki jiwa kepemimpinan dan kerja keras yang tinggi (Indratno 2012). Analisa berdasar pada Firman Allah dalam Q.S Al-Jumu'ah:10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Apabila telah diutamakan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah."*

Ayat tersebut menurut analisa penulis merupakan salah satu ayat yang menyeru pada anjuran kepada umat manusia untuk senantiasa berusaha keras dalam mencari karunia Allah SWT. Allah akan mencukupi kebutuhan manusia jika ia berusaha untuk mencari rezeki. Bimbingan karier berbentuk pelatihan dan pembiasaan tersebut di atas oleh Pesantren Ad Dhuha bertujuan membekali para santri dengan berbagai ketrampilan berwirausaha, dan santri dilatih untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mencari rezeki dengan jalan yang baik. Pembiasaan ini juga sejalan dengan Sabda Rasulullah SAW: "Dari Abu Abdullah Az Zubair bin Al Awwam ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak." (HR. Bukhari) (Nawawi 1999b). Hadist tersebut menurut analisa penulis mengajarkan bahwa sekecil apa pun usaha yang dilakukan, lebih baik dari pada manusia meminta-minta kepada sesama manusia. Allah akan mencukupi kebutuhan manusia itu sendiri selagi ia berusaha dengan sebaik-baiknya. Maka, dari keutamaan berusaha tersebut Pesantren Ad Dhuha menanamkan nilai usaha dan kerja keras dalam mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat.

Nilai berusaha dan bekerja keras tersebut juga senada dengan pendapat Rimiyati & Munawaroh bahwa usaha dan kerja keras termasuk dalam nilai-nilai kewirausahaan Islami (Rimiyati dan Munawaroh 2016). Selain kerja keras, nilai kejujuran juga sangat penting dalam berwirausaha, karena kejujuran sesungguhnya membawa manusia dalam kebaikan, sebaliknya dusta akan membawa pada kejahatan yang bisa membawanya ke neraka. Hal ini berdasarkan Sabda Rasulullah saw. "Dari Ibnu Mas'ud ra. dari Nabi saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan

sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia di tulis di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari dan Muslim) (Nawawi 1999).

Pelatihan kewirausahaan yang diberikan oleh Pesantren Ad Dhuha tidak hanya menanamkan nilai usaha dan kerja keras, namun juga mengutamakan nilai kejujuran dalam berwirausaha. Menurut pendiri Pesantren hal utama yang wajib ditanamkan kepada santri dalam berwirausaha adalah kejujuran. Menurut beliau kejujuran dari seorang wirausaha akan membawanya pada kesuksesan yang abadi, yaitu tidak hanya sukses di dunia namun juga sukses di akhirat. Penanaman nilai kejujuran tersebut melalui pembiasaan dalam laporan keuangan hasil penjualan dari produksi jamur, pisang raja, keripik sayur mayur, dan juga hasil karya kerajinan tangan seperti tas belanja dari plastik bekas kemasan. Tidak hanya laporan keuangan yang harus disetorkan kepada pimpinan, namun juga bentuk rincian produksi sampai pemasaran harus dilaporkan. Bukan berarti Pesantren mengambil keuntungan atau tidak mau rugi, namun hal itu bertujuan agar tertanam jiwa kejujuran dalam diri santri tentang hal sekecil apa pun itu. Selain menanamkan kejujuran, pembuatan laporan tersebut juga menanamkan nilai tertib administrasi seperti dalam Q.S Al Baqarah: 282-283 (Rimiyati dan Munawaroh 2016).

Selain menanamkan nilai usaha, kerja keras, kejujuran dan tertib administrasi dalam berwirausaha, Pesantren Ad Dhuha juga membiasakan santri untuk melaksanakan Sholat Dhuha sebelum melakukan berbagai aktivitas di dalam maupun di luar Pesantren di waktu Dhuha yaitu ketika matahari mulai meninggi setinggi tombak sampai matahari tegak lurus. Anjuran melaksanakan salat Dhuha tersebut berdasarkan Sabda Rasulullah saw. " Dari Abu Dzar ra. dari Nabi saw, beliau bersabda: " Setiap pagi, masing-masing ruas anggota badan kalian wajib dikeluarkan sedekahnya. Dan setiap tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah dan melarang berbuat mungkar adalah sedekah. Kesemuanya itu dapat diganti dengan dua rakaat Dhuha. (HR. Muslim) (Nawawi 1999). Hadist tersebut menerangkan bahwa masing-masing dari individu wajib mengeluarkan sedekah sebanyak persendian yang dimiliki, yaitu sebanyak 360 persendian. Sedekah tersebut dapat diganti dengan mengerjakan salat Dhuha dua rakaat. Jika masing-masing individu mampu dan ikhlas mengerjakan salat Dhuha, maka terhitunglah pahala sedekahnya sebanyak persendian tersebut. Bisa diketahui bahwa salat Dhuha sama halnya bersedekah. Sedangkan keutamaan sedekah itu

sendiri dalam QS. Al Baqarah: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dikehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Berdasarkan keutamaan bersedekah tersebut, mengajarkan bahwa setiap individu yang tulus dan ikhlas dalam bersedekah, maka Allah akan melipat gandakan pahala baginya. Termasuk melipat gandakan harta atau rezeki bagi hamba-Nya yang mau bersedekah dengan ikhlas. Sedangkan sedekah tidak hanya berupa harta benda, namun mengerjakan salat Dhuha juga termasuk bersedekah. Maka, berdasarkan penjelasan di atas pembiasaan salat Dhuha sangat baik dilakukan mengingat tentang banyaknya manfaat yang diperoleh, terutama kaitannya dengan bimbingan karier.

Pada dasarnya bimbingan karier merupakan upaya membekali seseorang siap menghadapi dunia kerja dengan berbagai tuntutan di lapangan, siap menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dalam bekerja dan senantiasa selaras dengan ketentuan Allah SWT. Maka, dengan adanya pelatihan kewirausahaan maupun pembiasaan salat Dhuha tersebut, menurut analisa penulis mampu menanamkan dalam diri santri nilai tawakal dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Meyakinkan pada santri bahwa rezeki harus dicari dengan jalan yang sesuai nilai-nilai Islam dan Allah akan mencukupi kebutuhan masing-masing individu, jika individu tersebut selalu berusaha dengan tulus dan ikhlas. Hal ini juga berlaku dalam kewirausahaan, bahwa individu yang memilih jalan rezeki dengan berwirausaha harus selalu mengedepankan nilai-nilai Islami di dalamnya. Tidak hanya mencari keuntungan materi, namun juga mampu menerapkan nilai-nilai kewirausahaan Islami dalam setiap usahanya.

Menurut analisa penulis, bimbingan karier melalui pembiasaan tersebut akan berdampak sangat baik untuk kelangsungan karier santri di masa depan. Sesuatu yang dibiasakan dan diulang-ulang setiap harinya akan tertanam kuat dalam diri seseorang. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Pembiasaan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan secara

berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Sehingga kebiasaan tersebut melekat dan spontan yang digunakan seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas atau pekerjaan (Mulyasa H.E 2003). Berdasarkan pendapat tersebut tentang pembiasaan, diketahui bahwa pembiasaan dengan nilai-nilai kewirausahaan Islami, akan membawa santri pada perilaku yang baik dalam berwirausaha di kemudian hari, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam diri masing-masing santri.

## Simpulan

Bimbingan karier merupakan layanan dalam bimbingan konseling untuk membantu seseorang mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, memilih pekerjaan yang sesuai dengan bakat minat yang dimiliki, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan pekerjaan, serta mampu bertanggung jawab dengan pekerjaan yang dipilih. Bimbingan karier berbasis Islam juga bisa diberikan untuk menumbuhkan nilai-nilai Islami dalam bekerja, seperti bekerja harus dengan rasa ikhlas dengan niat menjalankan perintah Allah SWT dalam mencari karunia-Nya, bekerja sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Allah dan menjauhi semua larangan yang dibenci Allah dalam mencari rezeki. Hal yang dibenci Allah dalam pekerjaan misalnya berdagang dengan cara curang dengan mengurangi ukuran timbangan demi meraut keuntungan yang besar, padahal larangan tersebut sudah tertulis dalam QS. Al Mutaffifin. Maka, pelaksanaan bimbingan karier yang diberikan harus mampu membawa seseorang pada jalan yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam tentang pengaruh dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan tersebut terhadap kesuksesan seseorang dalam berwirausaha. dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan karier itu sendiri dalam pembentukan atau penanaman nilai. Jadi, ketika metode atau cara penanaman nilai sudah mampu diterapkan, selanjutnya “Bagaimana pengaruh dari penanaman nilai-nilai kewirausahaan Islami tersebut?” atau mengkaji lebih dalam tentang Kesuksesan yang diraih seseorang dalam berwirausaha, “Apakah ada pengaruhnya dari penerapan nilai-nilai kewirausahaan Islami yang diberikan?”

Diketahui bahwa hasil penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan karier melalui pelatihan dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan Islam seperti nilai kerja keras, usaha maksimal, kejujuran dan tertib administrasi dalam berwirausaha. Pelaksanaan bimbingan karier seperti yang diterapkan oleh Pesantren Ad Dhuha

tersebut diharapkan mampu menjadi sreferensi dalam pengembangan metode bimbingan karier di lembaga-lembaga lainnya, baik lembaga pendidikan Pesantren maupun lembaga pendidikan umum lainnya.

## Daftar Pustaka

- Admindhuha. 2015. "Peresmian PonPes Entrepreneur Ad Dhuha Bantul Oleh Bupati Bantul." *Ponpesdhuha*. Diambil (<https://ponpesdhuha.com/pengesahan-ponpes-ad-dhuha/>).
- BPS. 2016. "Jumlah Usaha/Perusahaan." *Badan Pusat Statistik*. Diambil (<https://se2016.bps.go.id/umkumb/>).
- Eunike, Gracia. 2015. "Menghadapi Era Globalisasi Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul 'Menghadapi Era Globalisasi', Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/graciaeunike/55ec40f314937366244db125/menghadapi-era-globalisasi> Kreator: Gracia Eunike Kompasiana ." *Kompasiana*. Diambil (<https://www.kompasiana.com/graciaeunike/55ec40f314937366244db125/menghadapi-era-globalisasi>).
- Fadillah, Nur. 2015. "Menumbuhkan Jiwa Enterprenership Muslim Yang Sukses." *Jurnal Eksis X*(1).
- Fauzan. 2014. "Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Prespektif Islam." *Jurnal Modernitas* 10(2).
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hatta, Raden Trimutia. 2019. "Petugas di Sidoarjo Gerebek Pabrik Makanan Ringan Berbahaya Beromzet Rp 300 Juta." *Liputan 6*. Diambil (<https://www.liputan6.com/news/read/3917333/petugas-di-sidoarjo-gerebek-pabrik-makanan-ringan-berbahaya-beromzet-rp-300-juta>).
- HB, Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Indratno, Ferry T. 2012. *Membentuk Jiwa Kewirausahaan*. Jakarta: Kompas.
- Islami, Novita Nurul. 2015. "Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri Terhadap perilaku berwirausaha Melalui Intensi Berwirausaha Mahasiswa." *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* 3(1).
- Khulafa, Faris Nur. 2017. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Semarang.
- Khumairo, Aisyah. 2015. "Bimbingan Karier Dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur AD Dhuha Bantul." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Laucereno, Sylke Febrina. 2019. "Jualan Label dan Tag Baju Bisa Dapat Omzet Ratusan Juta Lho." *Detik Finance*. Diambil ([Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling  
Vol. 2, No. 1 \(2022\), 69-82](https://finance.detik.com/solusiukm/d-</a></p></div><div data-bbox=)

- 4613399/jualan-label-dan-tag-baju-bisa-dapat-omzet-ratusan-juta-lho).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa H.E. 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*. Jakarta: Pusaka Amani.
- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*. Jakarta: Pusaka Amani.
- Nugroho, Arif Julianto Sri. 2016. "Model Budaya Wirausaha Berbasis Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami."
- Rahma, Ulifa. 2010. *Bimbingan Karier Siswa*. Malang: UIN Malang Press.
- Rimiyati, Hasnah, dan Munjiati Munawaroh. 2016. "Pengaruh Penerapan Nilai-nilai Kewirausahaan Islami terhadap Usaha UMKM Muslim di Yogyakarta." *Jurnal Manajemen Bisnis* 7(2).
- Setyowibowo, Yudi. 2018. "Sidak Pasar Senen, Tim Temukan Bahan Makanan Mengandung Formalin." *Sindonews*. Diambil (<https://metro.sindonews.com/berita/1310671/171/sidak-pasar-senen-tim-temukan-bahan-makanan-mengandung-formalin>).
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.